

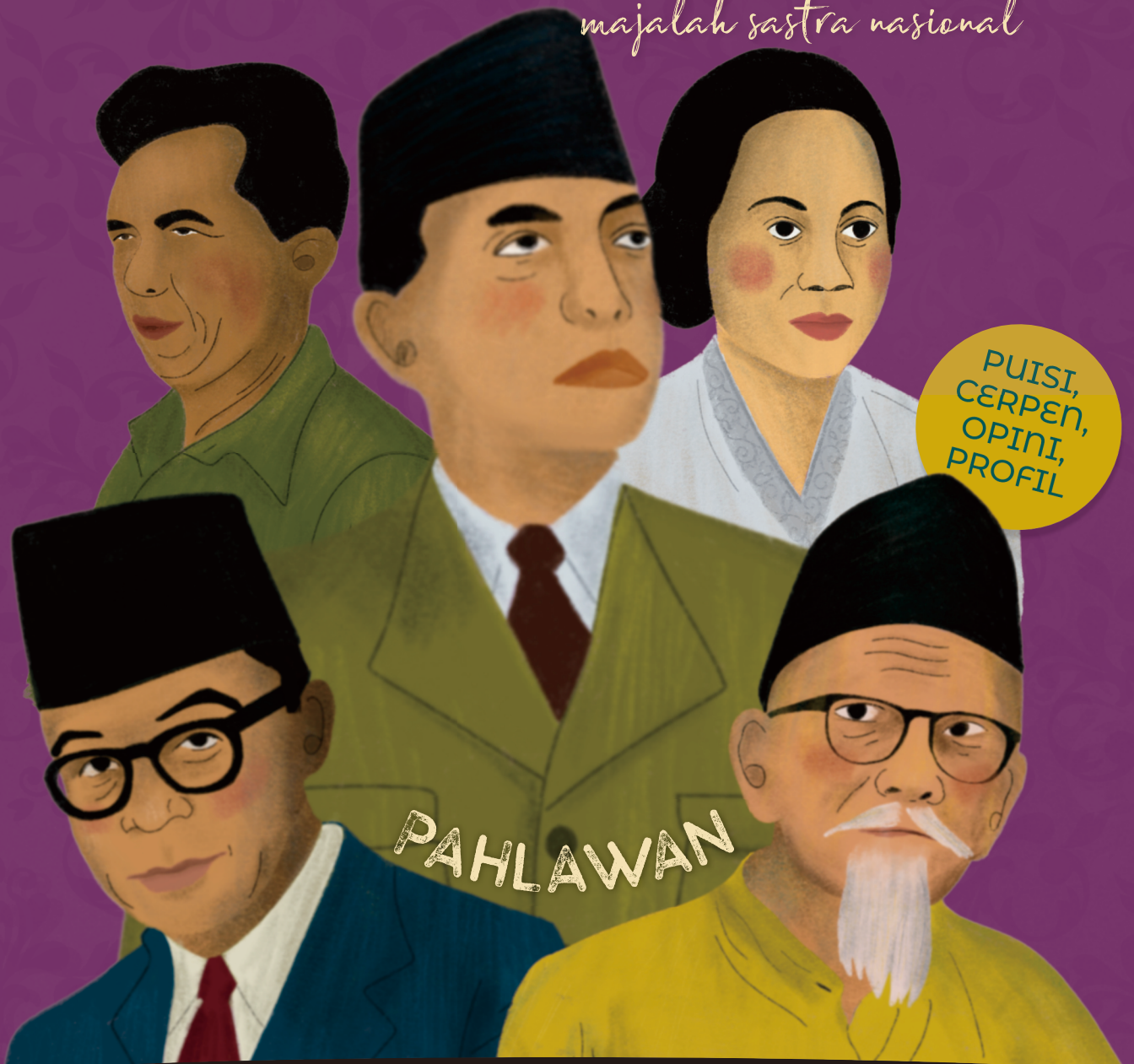


BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

VOLUME I NOVEMBER 2025

Liris

majalah sastra nasional



PUISI,
CERPEN,
OPINI,
PROFIL

PAHLAWAN

Aneltasya Losa Arif Yudistira Atunk F. Karyadi Azza Azelna Dede Heru
Faiza Hanifa Azraa Fatlin Abdelia Ramadhani Fayra Hafeeza Azahra
Hasta Indriyana Lugiena De Mita Permatasari Mey Golu Wola
Putri Listyasari Qayla Raya Rezki Yuniar Ramadoni Yunis Kartika

ISSN: 3109-4511

VOLUME I
NOVEMBER 2025

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

REDAKTUR KONTEN:
Bara Pattyradja

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiaara
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume I November 2025
ISSN: 3109-4511



2 SAPA PAK MENTERI

Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN

Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA

Cerpen Azza Azelna

Cerpen Putri Listyasari

Puisi Mey Golu Wola

Puisi Fatlin Abdelia Ramadhani

Puisi Aneltasya Losa

17 SUARA DARI RUANG KELAS

Esai Arif Yudistira

Esai Hasta Indriyana

24 SASTRA BERGAMBAR

Dede Heru

Qayla Raya Rezki Yuniar

Faiza Hanifa Azraa

Fayra Hafeeza Azahra

33 KENALAN, YUK!

Siapa Pahlawan Kreatormu? A.S. Laksana, Guru di

Balik Layar - Atunk F. Karyadi

40 BACA BUKU INI

Dompet Ayah Sepatu Ibu: Bukan Sekadar Benda,

Tapi Simbol Perjuangan - Mita Permatasari

43 BENGKEL LITERASI

Yunis Kartika

Lugiena De

56 SASTRA NUSANTARA

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa

Buton (Cia-Cia) - Ramadoni

SAPA PAK MENTERI

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan untuk memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang pintar dan guru yang cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreaitivitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian, anak-anak, dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing! Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Cerita Gang Sebelah

Azza Alzena

“Priittttttt” suara peluit dari Ustaz Zaki seketika membangunkan lamunanku. Dari kejauhan, suara itu sampai di telingaku melalui aliran angin siang yang gerah. Hawa sunyi seketika ambyar kala peluit itu ditiup dengan kerasnya. Entah apa yang terjadi beberapa menit yang lalu. Tanganku terasa dingin. Keringat membasahi dahiku.

Di depan kelas, Ustaz Yudi, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, memberikan tugas dengan wajah tegang, tampak berharap murid-muridnya bisa mengerjakan ujian akhir ini sebaik-baiknya. Tak boleh ada bantuan gawai. Padahal, pada hari-hari biasanya, kami diizinkan membawa gawai untuk me-

nerjemahkan kata-kata asing, atau memahami setiap makna dari kata-kata sulit.

“Anak-anak, untuk tugas akhir bahasa Indonesia, kalian harus membuat karya cerpen, temanya tentang masa keemasan Gresik,” terang Ustaz Yudi. Tema itu merasuk ke dalam otakku, melalui selaput kulit yang basah oleh keringat. Namun, tak ada sedikit pun ide yang bisa kupikirkan.

Tak seperti biasanya, kali ini, Ustaz Yudi tidak memberikan penjelasan apa-apa seperti ketika ia memberi kami tugas harian. Mungkin karena ini ujian akhir sekolah. Kelas 6 akan berakhir. Aku dan teman-temanku harus melewati ujian ini sebelum memakai seragam biru putih.

"Anak-anak sudah sampai mana?" tanya Ustaz Yudi dengan jelas, seketika suara itu membuyarkan lamunanku.

"Belum, Pak, belum paham temanya," ucap teman-temanku serempak. Dalam hati, aku pun menjawab yang sama. Namun, aku tak bisa bersuara, karena pikiranku sedang melayang ke mana-mana. Tak ada simpanan memori di otakku sama sekali.

Lama-lama berpikir, otakku menjadi semakin panas, aliran darah semakin deras, terasa dari detak jantungku yang semakin cepat. "Ah, aku gak bisa." Ucapku lirih sambil menghela napas, tapi terdengar oleh Rena, sahabat sebangkuku, karena ia lantas bertanya.

"Ada apa, Ra?"

"Aku bingung, Ren, ini tema apa, masa emas apa. Aku gak ada ide sama sekali."

"Kan banyak tema Gresik, Ra. Kamu bisa bahas Gelora Joko Samudra, tentang WEP, tentang Gresik kota baru, kemajuan Gresik, juga bangunan tua di Gresik," ujarinya sambil terus menulis. Ia sudah di halaman kedua.

"Ah, aku begitu bodoh, kenapa aku tak bisa menemukan satu pun tema yang pas tentang masa keemasan Gresik!"

Di sekeliling, aku lihat temanku sangat fokus, seperti benar-benar menemukan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan menjadi paragraf yang utuh. Rasanya hanya aku yang menyedihkan. Ustaz Yudi berkeliling kelas, semoga ia tidak tahu kalau ada muridnya yang belum juga menulis satu kata pun. Di

kertasku belum ada judul, apalagi kalimat pertama. Bagaimana aku bisa bercerita tentang keemasan Gresik?

Kulihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB. Tepat 30 menit yang lalu tugas ini diberikan. Tinggal satu jam setengah lagi waktu habis. Aku masih belum menulis apa-apa. Keputusanku sudah tiba pada puncaknya. Aku meletakkan pulpen. Kupejamkan mata, kuatur napas secara perlahan, berharap dengan cara itu, pikiranku menjadi tenang. Otot-otot kulemaskan. Aku berusaha tidak memikirkan apa pun.

"Gang sebelah, ya itu tetangga kita di gang sebelah." Kata-kata Ustaz Yudi seketika membuka aliran darahku, kulihat ia sedang menjawab telepon di mejanya. Kata 'gang sebelah' membuatku teringat akan Pak Badrus, teman ayahku. Dia pernah bercerita di gang sebelah, di depan rumahnya, saat aku dan Ayah berkunjung ke rumahnya. Katanya, Gresik dulu pernah menjadi kota terkeren di Jawa Timur. Bahkan di Indonesia, saat pelabuhan Gresik menjadi pusat perdagangan dunia.

Orang-orang Cina, Gujarat, Eropa, Arab, dan pedagang dari belahan dunia lain saling berebut pengaruh di pelabuhan Gresik. Dengan kekuatan Syahbandar Nyai Ageng Pinatih, Gresik menarik perhatian dunia. Ia syahbandar perempuan pertama. Pak Badrus sempat menyebutkan Sunan Giri yang menjadi syahbandar selanjutnya, anak angkat dari Nyai Ageng Pinatih, yang turut me-

CERPEN

nyebarkan pengaruh Islam, memberi suasana berbeda di pelabuhan.

“Gresik itu emas pikirku. Cerita Pak Badrus mengingatkanku akan masa kejayaan Gresik di abad ke-11. Seperti sebuah bayang-bayang imajinasi yang terpampang di tembok sekolah, aku menyaksikan bagaimana Syahbandar Gresik bergerak menyatukan visi yang sama, ruang setara antarsuku bangsa. Tak ada pertikaian yang terjadi.

Aku jadi ingat bulan lalu, saat berkeliling bersama Ayah dengan sepeda bututnya. Ayah bercerita akan Bandar Grisse, dan Kampung Arab, makam para wali. Kami juga melewati Kampung Pecinan dengan klentengnya, lalu belok ke Blandongan yang ternyata sudah melegenda. Aku jadi ingat lagi kisah Nyai Ageng Pinatih. Runtutan cerita dan perjalanan bersama Ayah dengan sepeda bututnya menjadi paragraf demi paragraf di atas kertasku.

Sesekali, aku menghela napas panjang, mengingat kisah-kisah yang tersisa dari gang sebelah. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 09.00. Teman-temanku masih berkutat dengan imajinasinya. Ustaz Yudi masih melihat HP-nya sejak tadi, mungkin membaca cerita tentang Gresik, atau sekadar melihat YouTube untuk menghilangkan penat.

Tiba-tiba, otakku tersangkut dalam kisah minggu lalu, saat aku,

Rena, Meli dan Ira duduk di pos perumahan gang sebelah. Lalu, datang Bu Mila, tetangga gang sebelah membawa rangka kayu dan kertas lukis. Sambil menata alat-alat lukisnya di depan kami, beliau bercerita jika Gresik adalah rumah budaya. Banyak budaya yang melegenda, ada pencak macan, malam selawe, dan pasar bandeng.

Ternyata, Bu Mila siang itu akan membuat damar kurung, lampion kayu khas Gresik yang berbentuk segi empat dengan hiasan lukisan di setiap sisinya. “Jangan pernah meninggalkan budaya ini anak-anak, damar kurung ini budaya Gresik yang harus terus dilestarikan”. Ia lalu menunjukkan cara pembuatannya, beserta sejarah dan kisah yang harus dilukis dalam damar kurung, membuat siang kami lebih seru.

Tautan akan cerita dari gang sebelah itu menggenapi cerpenku. Aku terus menulis tanpa ragu, menceritakan kisah-kisah sejarah dan budaya Gresik, akan perjuangan para leluhur yang telah menjaganya. Kata

demi kata kutuliskan dalam barisan paragraf yang -



rapi, mengalirkan cerita-cerita gang sebelah. Tak terasa jarum jam terus bergerak, suara Ustaz Yudi menghentikan aliran kata-kataku.

“Selesai,” ucapnya. Teman-temanku menggerutu pelan, merasa kisahnya kurang panjang. Namun, Rani, Rena, Litha dan Ara sudah terlebih dahulu mengumpulkan ceritanya. Mereka segera meninggalkan kelas. Sebagian lagi buru-buru menuntaskan kisahnya yang belum selesai.

Aku segera mengumpulkan lembaran cerpen, bersama teman-temanku yang lain. Aku mengambil tas, berjalan menyusuri jalanan di Gresik kota baru, memandang kampung kemas dari kejauhan. Kulihat pelabuhan Gresik kini tak lagi sama. Langkahku terhenti di gang sebelah. Kupandang gang yang sepi, tapi menceritakan sejuta kisah tentang masa keemasan Gresik di masa lalu.



Azza Alzena

Azza Alzena adalah nama pena dari Fatimah Az-zahra Alzena Al-aliy. Ia saat ini bersekolah di SMP Muhammadiyah 12 Gresik. Ia sudah menulis 6 buku antologi puisi, cerpen dan budaya dalam bahasa Indonesia dan Inggris, hingga kini telah memenangkan 5 kejuaraan di tingkat kabupaten hingga nasional baik di bidang sastra (puisi dan cerpen) maupun penelitian ilmiah remaja.



Pak Wawan & Mimpinya

Putri Listyasari

Setiap pagi, Pak Wawan yang dikenal sebagai pemilik sebuah sekolah kecil di daerah Lembang, Bandung itu, menembus kabut tebal dan membuka pintu gerbang sekolah dengan langkah penuh semangat. Hatinya selalu riang dan hangat bersiap menyambut murid-murid kesayangannya.

Dia akan memulai hari dengan menyapu halaman sekolah sambil memasang musik yang sudah disambungkan dengan *speaker* yang suaranya menggema ke seluruh penjuru sekolah. Terkadang, suara musik yang dipilihnya bisa terdengar sampai ke rumah-rumah warga sekitar, menemani suara ayam jantan yang berkokok dengan lantang.

Sering kali, pagi hari di sana diguyur

hujan besar, tapi Pak Wawan tidak pernah mengeluh. Padahal sepatunya basah dan kotor oleh tanah yang bercampur air. Jaketnya tidak lagi bisa menahan dingin. Tetap disapunya halaman sekolah kecil yang dulu dibangun dengan jerih payah dan keringatnya sendiri itu. Diambilnya sampah yang berserakan dan disikatnya kamar mandi para siswa dengan kedua tangannya sendiri.

Suatu waktu, anaknya pernah bertanya, "Bapak, kenapa Bapak memutuskan untuk mendirikan sekolah ini sih? Apakah Bapak tidak lelah, setiap hari, setiap pagi dan setiap menjelang sore Bapak membereskan sekolah seorang diri, padahal Bapak adalah pemilik se-

kolah ini, bukan tukang bersih-bersih lho, Pak?”

Pak Wawan menatap anaknya, “Bapak mendirikan sekolah ini sebagai rasa syukur Bapak kepada Sang Pencipta. Di bahasa Sunda, ada yang disebut *ngajen hirup*, menghargai hidup. Bapak ingin menjadi bagian dari murid dalam kehidupan. Bapak memang bukan seorang guru yang bisa mengajarkan murid-murid ini dengan kata-kata dan ilmu pengetahuan, tapi Bapak bisa mencoba mengajarkan dengan perbuatan dan ilmu pendidikan, yang Bapak dapat dari menjalani pahit manis hidup ini, Nak. *Unggal poe, Bapak diajar ti barudak ieu oge*. Artinya, Bapak juga belajar dari anak-anak di sekolah. Itu alasan Bapak untuk hidup, Nak.”

Kini, sekolah yang tidak pernah mendapat bantuan dana besar itu sudah berdiri lebih dari 20 tahun. Sekolah itu kecil, tapi tetap hidup tahun demi tahunnya karena sebuah mimpi dan keyakinan kecil pemiliknya bahwa *ngajen hirup* juga berarti menghormati ilmu, kehidupan, dan Sang Pencipta yang memberi cahaya pengetahuan dan membaginya kepada sesama.

Pak Wawan memang bukan seorang guru, tidak pernah disebut juga sebagai pahlawan, tapi semua murid-murid di sekolah itu mengenalnya, ia adalah guru kehidupan. Ia sosok yang senantiasa membagi kehangatan cahaya matahari yang pelan-pelan keluar dari awan di setiap pagi berkabut tebal.

Kupersembahkan kisah ini untuk Pak Wawan, aku juga menjadi guru karena beliau. Suatu hari, semoga kisah ini sampai kepada kalian. Datanglah ke Lembang, jika kalian ingin bertemu dengannya.

Aku membaca sekali lagi kisah itu, membuka Gmail, mencari alamat redaksi sebuah majalah, melampirkan beberapa hal. Setelah memastikan semuanya lengkap, kuarahkan tetikus ke tulisan biru di kiri bawah. *Send*.



Putri Listyasari

Putri adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari mengajar ekskul seni rupa untuk anak-anak PAUD hingga SD di suatu sekolah yang menerapkan *blended learning* pertama di Indonesia. Dunianya akrab dengan coretan tangan kecil, warna-warna ceria, dan imajinasi tanpa batas. Di balik itu, menjadi penulis dan seniman adalah cita-citanya di usia yang sudah tidak muda lagi ini. Baru-baru ini, Putri baru saja meluncurkan buku pertamanya, bergenre biografi anak dengan judul *Bulantrisna-Maestro Legong* bersama penerbit BookDragon.

Mey Golu Wola

Rahim Bangsa

Kau susuri jalan setapak berdebu, berbatu
di tengah belantara kebun sawit
yang sunyi
Tak peduli dingin memagut lelah
Tekadmu membaja, menembus kabut
Merajut masa depan anak bangsa
Dari masa menuju masa
Dari asa menjadi nyata

Terpujilah engkau wahai rahim bangsa
yang telah berjuang melawan buta aksara
pada setiap resah yang menjengah
Pantang terucap lelah dari bibirmu
semangatmu menyulut asa
hingga tiada terbilang sudah
generasi yang kau lahirkan
dari rahim cintamu

Ketulusanmu memberikan harapan
Kesabaranmu memberikan kekuatan
Keikhlasanmu memberikan kedamaian
Kelembutanmu membawa keberkahan
Kebaikanmu membawa kebahagiaan
Ketegasanmu memberi inspirasi
Keberanianmu menawan kebodohan
Lesatkan terus peluru ilmu, koyakakan
kebatilan

Pelawan, 2025

Mey Golu Wola

Engkaulah Puisi Kasih

Sesak terasa di dada
Kala kumengeja namamu perlahan
dalam setiap sujudku
Ada rindu menghujam hati
Air mata pun berderai tiada henti
Kenangan demi kenangan selalu menghampiri
Mengembalikan ingatanku padamu cinta sejati

Victoria,
Satu nama yang selalu kukenang
Wanita yang penuh cinta
yang tak pernah tergantikan
Engkau adalah pahlawan yang sejati
Namamu tak tertulis dalam buku sejarah
Namun tersimpan rapi dalam renung hati

Ibu, engkaulah puisi kasih
yang tak lekang oleh waktu
Walau cinta tak sewangi bunga
Namun semerbak kasih sayangmu
Lebih harum
dari aroma kembang yang menguncup
di taman-taman kehidupan
Cintamu tak terbatas dan tiada terukur
Lebih dalam dari helaan napas
yang mengalir dalam sedu sedanku

Pengadan, 2025

Mey Golu Wola

Nelangsa

Biarkan rindu yang piatu ini
Berjangkar di hatiku
Biarkan lautan rasa ini
Menggarami setiap tarikan napasku

2025

Mey Golu Wola , lahir dengan nama lengkap Maria Erni Yanti Golu Wola, menulis dengan keteguhan hati seorang Taurus. Mengajar di SDN 005 Sangkulirang, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Buku puisinya yang telah terbit, *Pemulung Aksara* (Mahameru, 2017). Aktif di berbagai komunitas menulis, dan meyakini bahwa kata adalah jalan pulang menuju keabadian. Selain menulis, perempuan berzodiak Banteng Jantan ini, aktif merawat taman dan kebun sebagai bentuk paling aktual untuk menjaga keseimbangan kosmik.[]



Mey Golu Wola

Fatlin Abdelia Ramadhani

Serakah

Manusia itu serakah
Memakan dan merampas yang indah
Demi kepentingan semata
Hingga lupa yang Maha Kuasa

Bumi adalah anugerah
Tempat kita menapak
Bukan tempatnya pasrah
Bukan juga tempat untuk menyerah

Siapa sangka mereka yang buta
Lupa siapa yang berkuasa
Menutup mata telinga
Hingga sombong akan kuasa

Larantuka 2025

Fatlin Abdelia Ramadhani

Siapa?

Hutan gundul
Laut mati
Bencana muncul
Kamu MATI

Siapa yang tahu di mana pohon itu?
Siapa yang tahu di mana hewan itu?
Yang kau sebut rumah kau jajah
Yang kau sebut lingkungan kau ubah
Itukah pelindung Bangsa

Cinta tanah air
Kata mereka yang membobol tanah
Semoga kita hidup lebih lama
Cih
Hanya harapan sementara
Dengan amin yang lama

Larantuka 2025

Fatlin Abdelia Ramadhani yang biasa di panggil "Alin", bersekolah di SMK Suradewa Larantuka yang sedang menduduki kelas 11 jurusan Rekayasa Perangkat Lunak, selain suka menonton film, Alin juga suka membaca dan menulis di waktu kosongnya.



Fatlin Abdelia Ramadhani

Aneltasya Losa

Mereka di Langit Aku di Bumi

Ini bukan sebatas puisi
Ini tafsir kekinian
Gugusan pikiran
yang mengembara
ke cakrawala

Di gemerlap
Kota-kota berkilau itu
Segalanya berlangsung mulus
Sedang di sini, di tanah kering kenari
Nasib berjalan sungsang

Pemanfaatan digital katanya?
Dengan sinyal lemah
Bahkan tak ada kuota
Apa daya kami
Merapal huruf-huruf?

Lantas akan seperti apa jadinya?
Siapakah yang patut disalahkan?
Apakah sistemnya, pelaksanaanya,
atau penentu kebijakan?
Atau salah bunda mengandung?

PUISI

Sebagian mengikuti meski tertatih
Yang lain memberontak lalu terpaksa
Banyak mimpi yang harus digapai
Juga harapan yang pupus

Mimpiku sederhana
Hari ini mereka berlari
Kami pun ada dalam rutanya
Kecepatan mungkin beda
Tapi semangat membaja
di dada kami telah jadi api

Alor, 2025

Aneltasya Losa lahir di
Subo, 29 Juli 2008.
Saat ini bersekolah di
SMA Negeri 2 Kalabahi
kelas XII.



Aneltasya Losa

Menjadi Guru Kehidupan

Arif Yudistira

Saya saat ini adalah didikan dari guru-guru saya. Banyak guru dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki peran masing-masing dan memiliki kesan mendalam dalam kehidupan saya. Seperti itulah gambaran guru di mata murid. Saat ini saya menjadi guru, profesi yang amat berharga di mata murid, tetapi belum berharga di mata negara.

Dalam kacamata keluarga Indonesia seperti saat ini, menjadi guru berarti siap berjuang. Menyedihkan, sekaligus ironis. Untuk hidup sehari-hari saja mereka masih kesulitan. Untuk itu guru harus memiliki pekerjaan sampingan. Cerita pekerjaan sampingan ini riil, dan saya alami.

Sudah sepuluh tahun lebih saya menjadi guru. Saya menjadi guru sejak lulus kuliah di tahun 2013. Di MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah) Kartasura saya menapaki karier pertama saya menjadi guru. Bersama anak-anak di tingkat dasar itulah saya sempat mengajar di kelas bawah sampai atas. Pengalaman yang cukup berkesan bagi saya adalah saya sempat mengajar me-

nulis di tingkat MI dan membuat buku bersama murid saya. Itu adalah masa berharga saya bersama mereka.

Saya belajar banyak di MIM PK Kartasura. Salah satunya adalah ihwal kecerdasan majemuk. Saya sempat belajar langsung dari Munif Chatib di beberapa kesempatan. Pelajaran-pelajaran baik di madrasah itu sempat saya tuliskan di majalah sekolah maupun di koran.

Waktu-waktu luang saya, saya gunakan untuk membaca dan menulis. Selain itu bermain bersama anak-anak di sekolah di Madrasah Ibtidaiyah menjadi dunia sekaligus pekerjaan saya yang menyenangkan.

SUARA DARI RUANG KELAS

Di Madrasah Ibtidaiyah, saya seperti bapak yang sedang momong anak-anaknya. Menyenangkan sekali rasanya menjadi guru, saya merasa bersama anak-anak itulah dunia saya.

Waktu begitu cepat berlalu. Selepas menikah dan punya anak satu, kebutuhan hidup kian meningkat. Penghasilan sebagai guru di madrasah ibtidaiyah belum mencukupi. Kebutuhan keluarga bertambah banyak. Keadaan itu memaksa saya untuk hijrah ke tempat kerja baru.

Saya kemudian menjadi kepala sekolah di SMK Kesehatan Citra Medika Sukoharjo tahun 2018. Di tempat yang baru ini, pikiran dan tenaga saya dituntut untuk belajar dengan cepat tentang dunia anak SMK, yang merupakan sesuatu yang baru bagi saya. Saya belajar bagaimana pendidikan di SMK, prospek lulusannya dan bagaimana mendesain sekolah unggulan. Sembari tetap membaca dan belajar dunia pendidikan, saya tumbuh menjadi penulis yang sempat nongol di Koran Tempo dan Kompas.

Pengalaman menjadi pemimpin di sekolah meski hanya satu setengah tahun itu menginspirasi saya membuat lembaga pelatihan sekolah unggulan "*school management*". Kelak setelah pandemi, lembaga itu cukup menjadi ruang perjumpaan dan belajar bareng bagi banyak orang.

Dua tahun setelah itu, saya kembali mengajar di sekolah lagi. Tepatnya di tahun 2021. Sejak 2021 sampai sekarang saya menjadi guru di PPM MBS Yogyakarta. Di tempat baru ini, saya merasa

ada dunia yang berbeda di-bandung saat mengajar di sekolah umum. Muridnya dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, di pesantren, guru adalah sosok yang dihormati dan menjadi contoh karena dianggap memiliki kharisma dan wibawa yang lebih.

Tantangan

Tantangan ke depan, murid kita semakin berat. Mereka akan berhadapan dengan dunia yang jauh berbeda dari dunia saya. Terampil di bidang teknologi informasi, mengembangkan *skill* dan bakat, serta memiliki karakter yang kuat, penting dimiliki anak-anak kita.

Sebagai guru di dalam kelas saya selalu mengajak anak-anak kita untuk mengenali, membaca dunia dan perkembangannya saat ini. Saya tak mau mengajak mereka hanya berkutat pada ruang kelas atau mengajarkan bahasa Inggris semata.

Mereka saya ajak tahu lebih jauh tentang mimpi mereka, peluang mereka di masa mendatang sampai dengan pengalaman saya, yang saya bagikan ke mereka. Saya meyakini ini amat berharga di mata mereka kelak. Misalnya mengajak mereka suka baca dan mengenalkannya pada buku.

Seperti Gandhi, saya belum pernah membacakan buku-buku bersama murid saya sampai habis. Tetapi saya memberikan kepada mereka seluruh yang dapat saya cernakan dari berbagai buku yang telah saya baca. Pengalaman

Gandhi ini saya temukan pada Otobiografinya, *Semua Manusia Bersaudara* (2009).

Murid akan selalu melihat gurunya. Saya selalu mencoba mengajak murid saya mengenali dunia saya seutuhnya. Sebab, seperti kata Gandhi, “buku pelajaran yang paling benar bagi murid adalah gurunya”.

Mengisahkan pengalaman-pengalaman serta pencapaian saya dalam kehidupan saya menjadi guru tentu akan membuat mereka lebih semangat dan bahagia dalam belajar.

Menjiwai menjadi guru lebih penting dari kurikulum maupun buku teks pelajaran itu sendiri. Menurut saya, guru mesti cinta akan profesinya. Dengan kecintaan itulah ia akan memandang muridnya sebagai bunga-bunga yang beraneka warna, yang harus dirawat dan dipelihara sepenuh hati.

Pelajaran yang menurut saya penting saat mengajar di depan murid adalah menjadikan jiwa mereka bahagia dan senang belajar. Bila sudah senang belajar, tentu apa yang guru berikan akan mudah mereka serap. Bagaimana membuat mereka senang belajar? Dengan jiwa kita yang tulus.

Dari guru yang tulus mengajar itulah, anak-anak bangsa kita akan tumbuh dengan penuh kasih dan cinta. Tugas kita sebagai guru memang hanya menanam. Kelak kita akan memanen dengan kejutan yang tak pernah kita sangka di masa mendatang. Entah di kehidupan seka-

rang atau di kehidupan mendatang.



Arif Yudistira

Arif Yudistira Adalah guru di PPM MBS Yogyakarta. Direktur *School Management*. Kerap menulis isu pendidikan dan anak. Bukunya *Mendidik Anak-Anak Berbahaya* (2020) diterbitkan Diomedia. Pada tahun 2021 ia menerbitkan buku bertajuk *Momong, Seni Mendidik Anak*. Esai dan tulisannya tersebar di pelbagai media massa.

Seni Mengajar

Hasta Indriyana

Pada waktu saya kecil, ada pertanyaan menggelitik yang disampaikan orang tua kepada anak muda. Pertanyaannya begini, "Gergaji itu habis (semakin lama semakin mengecil) karena apa?" Orang yang tidak mengetahui seluk-beluk gergaji dan penggunaannya cenderung salah menjawabnya. Sebagai contoh, gergaji habis karena dipakai untuk menggergaji.

Orang bijak menyampaikan ajaran hidup melalui analogi yang mudah dicerna. Metode perbandingan dua benda atau peristiwa yang memiliki ciri sama ini mempermudah pemahaman. Sebuah metode sengaja diciptakan agar ilmu pengetahuan mudah diserap dan dipahami. Bagaimana sebuah metode lahir? Pada mulanya ada masalah, kemudian perlu dipikirkan jalan keluar agar permasalahan teratasi.

Dalam proses belajar mengajar ada dua subjek, yaitu guru dengan siswa. Keduanya sama-sama aktif mempelajari sebuah objek materi. Guru tentu saja telah menguasai materi, sementara siswa adalah subjek aktif yang tugasnya memahami, menganalisis, menerapkan dalam sebuah konteks, dan menciptakan kembali ke dalam konteks tertentu.

Kompetensi guru dalam sebuah bidang mutlak dikuasai. Ilmu pengetahuan yang ada di dalam dirinya idealnya tidak sekadar "dituangkan" begitu saja ke kepala siswa-siswa. Fungsi guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, sehingga siswa memahami dengan baik ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Oleh sebab guru adalah fasilitator, maka diperlukan metode-metode dalam proses transfer ilmu pengetahuan.

Ada bermacam-macam metode dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Salah satu alasan metode perlu dipergunakan karena latar belakang siswa yang bermacam-macam. Ada siswa yang cukup dijelaskan dengan satu contoh dan siswa memahami materi. Ada siswa yang perlu diajak praktik agar materi dicernanya dengan baik. Ada siswa yang

perlu penjelasan dan contoh berulang-ulang sampai materi dipahaminya dengan baik.

Berbagai metode pembelajaran sudah diciptakan ahli pengajaran dan para praktisi pendidikan. Namun, ada pula metode yang harus dicari sendiri oleh guru karena memang guru belum menemukan yang sesuai bagi siswa-siswanya. Salah satu contohnya adalah mengajarkan sastra, khususnya menulis karya sastra (karya kreatif).

Selama ini, penulisan karya kreatif diajarkan dengan metode penyampaian yang minim. Kekayaan metode belum dieksplorasi dengan baik, baik oleh guru, dosen, maupun praktisi sastra. Salah satu metode terbanyak yang dipergunakan adalah analisis teks, dilanjutkan dengan praktik menulis. Ada pula mempelajari hal-hal di luar teks, misalnya mengenal proses kreatif sastrawan. Pengalaman sastrawan dalam menciptakan karya dipelajari untuk diterapkan kepada siswa. Buku-buku acuan yang berkaitan dengan tulis-menulis karya sastra pun kebanyakan berkaitan dengan analisis teks sastra dan proses kreatif sastra. Buku yang berisi tentang teknik menulis belum begitu banyak ditulis. Barangkali kondisi ini yang menjadikan pengajaran menulis karya kreatif tidak berkembang dengan baik.

Saya adalah praktisi sastra yang mempraktikkan beberapa metode menulis karya kreatif, baik untuk siswa, mahasiswa, guru, maupun masyarakat umum. Setiap dimintai mengisi kelas

menulis, selalu saya tanyakan kepada panitia di awal, "Siapa pesertanya (usia dan latar belakang); berapa jumlah peserta; dan apa hasil yang akan dicapai?"

Pertanyaan sepele ini bagi saya cukup penting untuk mempersiapkan materi yang kira-kira sesuai dengan peserta, sekaligus metode yang akan saya pergunakan. Meskipun sudah bertahun-tahun menjalani aktivitas seperti ini, saya selalu belajar lagi metode yang akan saya sampaikan. Terkadang, saya mencari dan mempraktikkannya sebelum di hari acara berlangsung. Pada tahap inilah, saya menemukan metode baru. Contoh-contoh yang sering saya pergunakan, saya ganti dan saya sesuaikan.

Tidak semua metode yang saya pergunakan "sukses". Indikasinya, peserta terlihat bingung, atau hasil tulisan yang dihasilkan siswa-peserta tidak sesuai harapan. Dalam proses ini, saya menganggapnya sebagai *trial and error*. Ya, tidak apa-apa, masih bisa dibenahi lagi kekurangan metode tersebut. Begitu terus, saya mengalami "percobaan demi percobaan" dan hasilnya sesuai atau tidak. Pada titik inilah, saya harus terus mencari dan mencoba. Untuk apa coba kalau bukan untuk keberhasilan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan? Istilah heroiknya, demi kemajuan pendidikan.

Dulu, saya menganggap bahwa ketika saya mengajarkan tulis-menulis, saya hanya perlu berbicara di depan kelas dilanjutkan mem-

SUARA DARI RUANG KELAS

beri waktu kepada peserta untuk praktik menulis. Selesai sampai di situ. Saya merasa “bekal” yang saya miliki sudah cukup. Ternyata yang saya bayangkan tidak seperti itu dalam kenyataannya. Ada perasaan terbebani ketika hal-hal yang saya sampaikan ternyata tidak bisa dicerna, bahkan tidak bisa dipraktikkan dengan baik. Oleh sebab itu, saya selalu mempelajari kembali materi, mencari metode yang sesuai, dan bertanya kepada panitia, “Bagaimana penyampaian materi saya di kelas tadi?” Evaluasi kecil saya perlukan agar ada masukan bagi hal-hal yang saya pelajari.

Setelah saya pikir kembali, apa bedanya saya dengan siswa-siswa atau para peserta kelas penulisan? Ternyata, kami, saya dengan siswa-peserta, sama-sama belajar. Usia saya yang terus merangkak ini menyadarkan bahwa tidak ada ruang untuk berhenti belajar. Sebuah *jokes* di angkringan mengatakan, “Sudah tua kok masih belajar!” menyiratkan bahwa di usia yang tidak lagi muda agar kembali belajar.

Kesadaran saya mencari dan mengutak-atik metode pengajaran muncul karena latar belakang pendidikan saya yang sarjana pendidikan. Spirit ini tidak hanya saya terapkan ketika mengajar di kelas penulisan. Bahkan untuk kehidupan sehari-hari yang dekat dan kecil-kecil di rumah, saya berusaha mencari metode yang sesuai. Sebagai contoh, bagaimana menciptakan habitat membaca kepada anak-anak; membiasakan anak-anak hidup bersih; menjaga keles-

tarian alam; mengajarkan sopan-santun; dan adab berlalu-lintas. Itu semua perlu metode, perlu belajar. Barangkali, sampai nanti entah kapan, belajar itu tidak ada selesainya. Lelah? Mungkin iya. Namun, itu semua menyenangkan.

Pengalaman mengajar di kelas penulisan puisi dengan berbagai metode sempat saya tulis dalam buku catatan. Beberapa di antaranya saya pilih, kemudian menjadi buku berjudul, *Seni Menulis Puisi*, terbitan Gambang Buku Budaya, tahun 2015. Buku tersebut semacam buku terapan bagi pembaca yang ingin belajar menulis puisi. Isinya berbagai teknik menulis puisi. Buku menjadi artefak, barangkali perjalanan saya dalam tulis-menulis bisa diterapkan oleh orang lain.

Saya kira, semua guru juga seperti itu. Guru apa pun. Tugasnya adalah belajar, mencari metode, dipraktikkan, begitu terus karena zaman terus berubah. Mencari dan menciptakan sebuah metode, sederhana sekalipun, bagi saya seperti seniman menciptakan sebuah karya. Ada proses belajar, mendesain, mencoba. Karya yang diciptakan adalah hasil berpikir yang tujuannya mempermudah belajar. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat diserap dengan cara yang menyenangkan.

Saya kira, pertanyaan, “Gergaji itu habis karena apa?” patut kita renungkan. Analogi sederhana yang menyiratkan bahwa usia manusia itu habis karena belajar, itu nyata adanya. Gergaji atau pisau, semakin lama semakin kikis-menipis bukan karena melukai, tetapi

karena diasah, digerinda, sehingga terus tajam. Tajam atau pintar diperlukan agar memudahkan manusia menjalani hidup, agar bermanfaat bagi manusia lain. Guru tentu saja harus seperti itu. Setiap manusia juga idealnya seperti itu: Usianya habis karena terus belajar. Kita pun paham bahwa setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah, dan setiap peristiwa adalah ilmu pengetahuan. Mari belajar menjadi tajam, dengan berbagai metode.

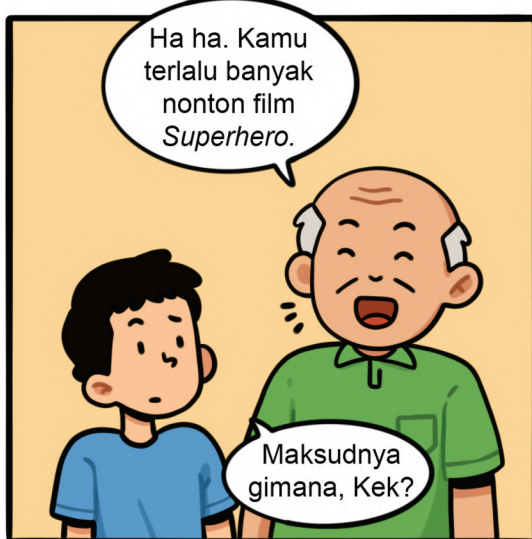


Hasta Indriyana

Hasta Indriyana, lahir di Gunungkidul, 31 Januari 1977. Menulis buku fiksi dan nonfiksi, aktivis musikalisasi puisi, narasumber penulisan kreatif, dan pengorganisir masyarakat. Saat ini tinggal di Muntilan, Magelang.

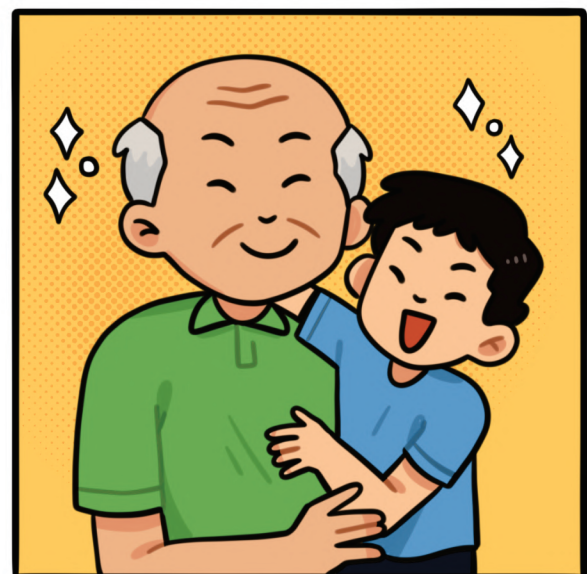
Pahlawan yang Sebenarnya

Dede Heru - @deru.yo





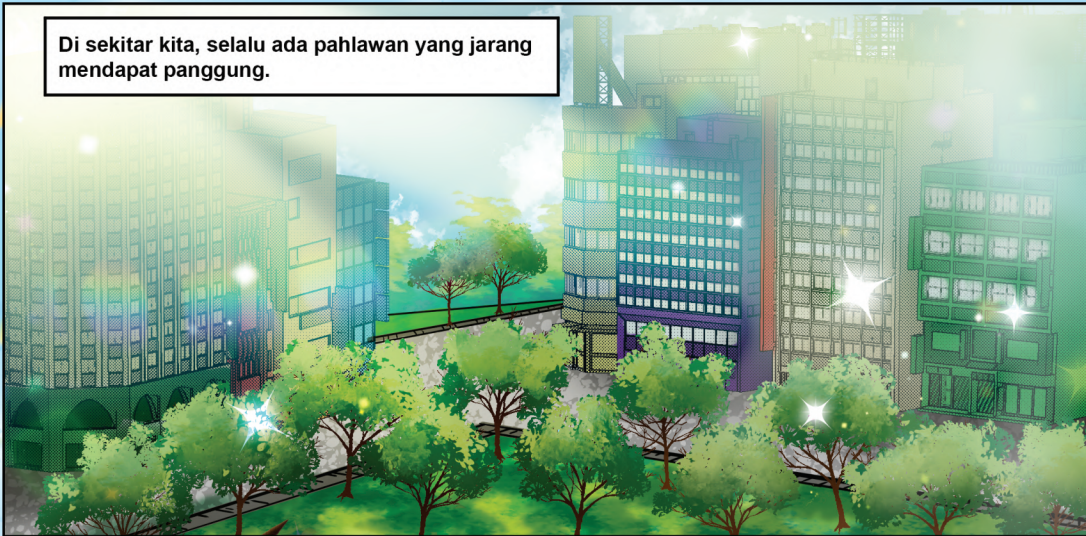




“Pahlawan Tak Terlihat”

Ilustrasi dan Cerita oleh Qayla Raya Rezki Yuniar (Instagram: @mochiisekai17)

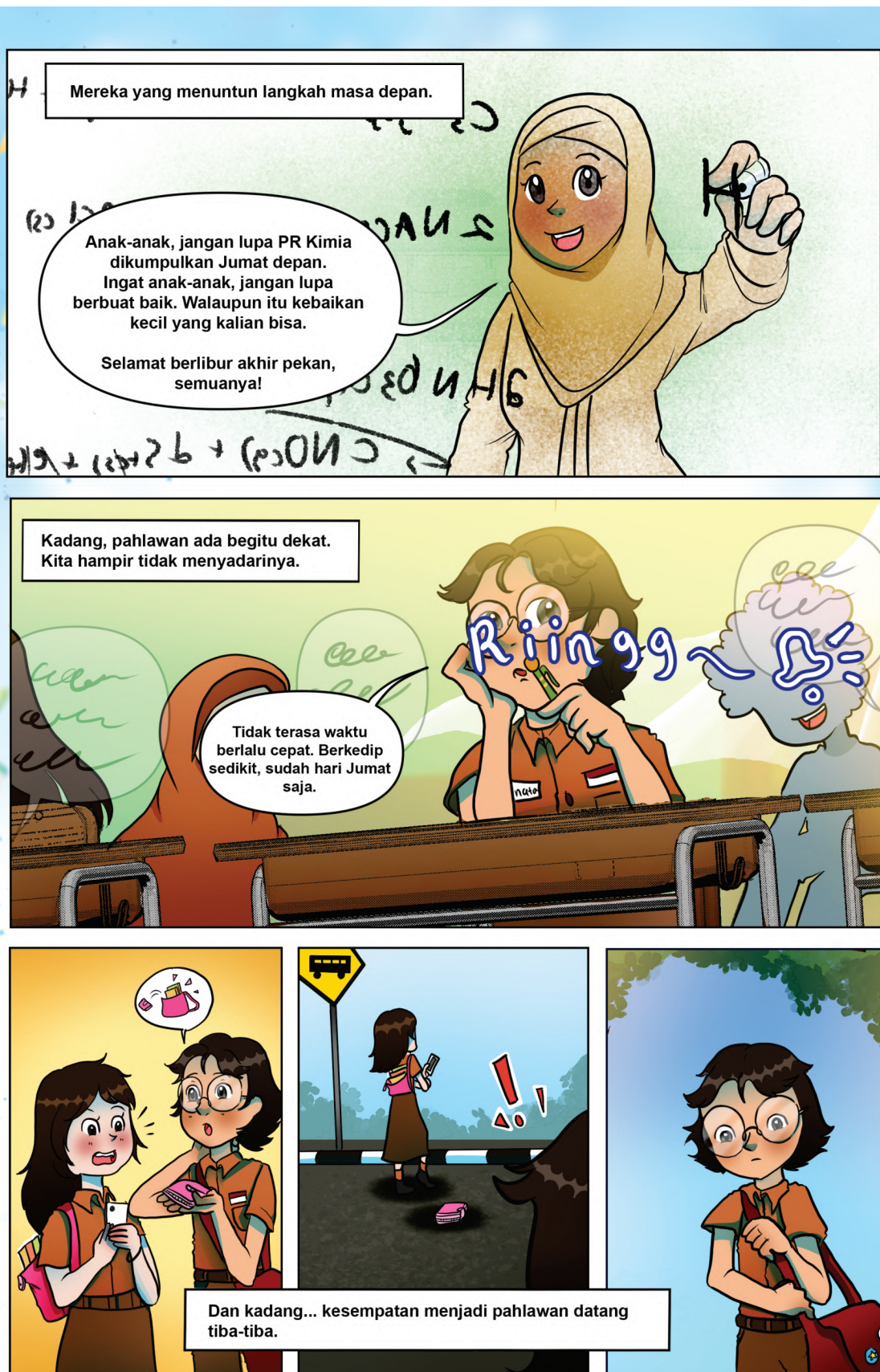
Di sekitar kita, selalu ada pahlawan yang jarang mendapat panggung.



Mereka yang menjaga dunia tetap bersih.



Mereka yang meluangkan waktu untuk membantu.





“Ayahku, Pahlawanku”

Faiza Hanifa Azraa

Pada hari itu, Ayahku ditugaskan untuk pergi jauh karena pekerjaannya. Dari tempat kami tinggal, Ayah harus naik pesawat dan menyeberang pulau.



Kami hanya bisa menelepon kalau Ayah sedang libur bekerja.



Ayah hebat, pahlawanku. Beliau rela pergi jauh sekali untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan kami. Namun aku tetap ingin ada Ayah di dekatku.



Kami sangat senang saat Ayah pulang ke rumah walaupun hanya beberapa hari. Karena Ayah harus bekerja lagi mejadi pahlawan keluarga kami.

Horeee... Ayah pulang!



“Kucingku Tersangkut”

Fayra Hafeeza Azahra



Siapa Pahlawan Kreatormu?

A.S. Laksana, Guru di Balik Layar

Atunk F. Karyadi

Dalam sebuah revidu buku *Seniman Sejati Tidak Kelaparan (Real Artists Don't Starve)* karya Jeff Goins di kanal *YouTube*, Raditya Dika menyebutkan sebuah prinsip yang sering dianggap remeh kebanyakan orang. Prinsip itu ialah pentingnya memiliki mentor. Dengan gaya khasnya yang ceplas-ceplos, Radit bercerita, “*Gua tuh selalu dalam state di mana gua merasa; gua harus punya guru atau mentor.*” Lalu, dengan enteng ia menyebut satu nama yang bagi banyak penulis muda mungkin sudah seperti legenda, A.S. Laksana, atau yang akrab dipanggil Sulak.

Sebelum belajar film kepada para empu industri, Radit mengakui bahwa fondasi menulisnya dibangun dengan berguru kepada Sulak. Di sini, “pahlawan” tidak hadir dengan baju perang atau pedang, tetapi dengan kata-kata, koreksi, dan ruang diskusi yang membentuk cara berpikir seorang kreator.

Nama A.S. Laksana muncul bukan tiba-tiba. Di balik kolom “Ruang Putih” *Jawa Pos*, Sulak aktif membagikan ilmunya secara langsung melalui Sekolah Menulis Jakarta School yang dirintis bersama rekan-rekannya sejak 2004. Kelas-

kelas kepenulisan yang ia selenggarakan bukan sekadar ajang teknikal, melainkan semacam kaderisasi generasi muda. Di dalamnya ada yang merawat kepekaan, mengasah nalar, dan—yang terpenting—menanamkan keyakinan bahwa penulis, begitu pula seniman, memang tak perlu kelaparan jika ia serius menguasai “kekuatan kata”.

Prinsip ini lantas merembes, tak hanya menginspirasi Raditya Dika, tetapi juga membentuk pola pikir komika-komika muda yang kemudian dibimbing Radit sendiri. Rantai mentor-murid ini adalah

KENALAN, YUK!

bentuk nyata kepahlawanan di era modern. Sebuah warisan gagasan yang diturunkan, diperkuat, dan diperluas, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Efek domino ini bahkan terus berlanjut. Yono Bakrie, salah satu komika dan kreator konten ternama, secara terbuka mengulas buku *Creative Writing* karya A.S. Laksana di kanal *YouTube* Raditya Dika. Sebuah buku menjadi jembatan; sebuah nama disebut dalam obrolan ringan; dan nilai-nilai itu pun menyebar. Dalam kata lain, kita paham. Pahlawan dalam dunia kreatif hari ini bisa jadi adalah mereka yang dengan rendah hati mau menjadi guru, dan dengan terbuka mau menjadi murid.

Seperti kata Radit, "Hidup harus belajar dari guru ke guru. Tapi juga jangan berhenti di kita. Kita juga harus *mentoring* banyak orang". Inilah mata rantai kepahlawanan yang sesungguhnya, yakni saling mengangkat, saling mempercayai, dan bersama-sama memastikan bahwa tak ada pelaku kreatif yang benar-benar sendirian dalam perjuangannya.

Sulak, pria kelahiran Semarang pada 25 Desember 1968 ini tidak hanya bergelut di dunia fiksi. Ia memang masyhur. Tiga cerpennya pernah terpilih dalam kumpulan cerpen terbaik Kompas, dan bukunya, *Bidadari yang Mengembara*, dinobatkan Majalah *Tempo* sebagai buku sastra terbaik 2004 serta *Murjangkung* sebagai buku terbaik 2013 versi majalah *Rollingstone* dan *Tempo*. Namun, di sisi lain, ia juga mendalami Ericksonian Hypnosis. Dua dunia yang bagi banyak orang

terpisah jauh, baginya justru berhimpitan.

"Menulis dan hipnosis adalah wilayah yang berhimpitan," jelas Sulak. "Keduanya bersandar pada kekuatan kata. Latar belakang sebagai penulis cerita memudahkan saya mendalami Ericksonian Hypnosis. Dan, sebaliknya, mendalami hipnosis itu bikin saya benar-benar paham betul kekuatan sebuah cerita."

Maka, wajar jika dalam percakapan maupun tulisannya, Sulak kerap menyelipkan cerita-cerita kecil yang renyah. Ia percaya, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang haus cerita. "Nggak ada orang yang menolak cerita," katanya. "Kita ini sesungguhnya berbagi cerita, bukan berbagi teori. Cerita nggak mengancam pikiran, sementara teori atau ideologi bisa bikin orang waspada."

Dengan menjadi "teman dekat" pembaca, ia merasa lebih rileks, bahkan untuk menyentuh hal-hal yang sensitif. "Kadang, saya bisa dengan enteng *ceritain* hal-hal yang sensitif, misalnya orang yang ganti-ganti agama, cuma sebagai guyonan," ujarnya. Ia juga gemar mengambil sudut pandang umum, lalu mengubah sedikit aspeknya, sehingga muncul perspektif yang segar.

"Media massa, meski disebut 'massa',



pembacanya tetap membaca sendirian,” urainya, “Orang baca koran, baca buku, itu satu-satu. Bukan ramai-ramai *kayak* baca pengumuman di mading. Jadi sebenarnya, kita sedang bicara pada satu orang pada satu waktu.” Fokus pada satu “wajah” imajiner inilah yang membuat kolom-kolomnya, meski muncul di koran nasional, terasa intim dan personal.

Lalu, apa yang membedakan obrolan biasa dengan tulisan yang bagus? “Detail,” jawabnya tanpa ragu. “Tulisan yang bagus itu detail.” Tapi bukan detail yang berlebihan. Ia mencontohkan seperti seseorang yang bercerita tentang kekasihnya. “Kamu *nggak* akan bilang ‘dia cantik’. Kamu akan bilang ‘setiap ketawa, matanya *nyempit* dan ada lesung pipi di kirinya’. Itu detail yang bikin orang seolah-olah ikut melihat.”

Tentang detail ini, dalam buku *Creative Writing*, Sulak menyisipkan bab deskripsi dengan lima indra dan anjuran *show don't tell* yang baginya dengan cara

itu kita bisa mengajak pembaca masuk ke dunia rekaan yang kita sampaikan.

Sulak percaya bahwa kunci dari tulisan yang kuat bukan cuma teknik, tapi juga gudang informasi di kepala penulis. “Kalau informasi kita kurang, ya kita harus menambah dengan membaca,” tegasnya. Membaca, baginya, adalah cara menabung perspektif. “Orang yang punya cukup informasi bisa menganalisis, bisa melihat dari sudut pandang lain. Kalau cadangan informasinya kosong, ya *nggak* akan ada yang bisa ditulis selain klise.”

Dalam sebuah diskusi di Jogja, Sulak menyampaikan soal warisan intelektual. “Saya pernah baca, punya orang tua yang hebat secara akademis itu setara dengan punya modal baca 500 buku sejak awal hidup,” katanya. Ada nada haru dan penyesalan yang samar. “Kalau orang tua kita *nggak* kasih modal itu, berarti kita harus menambal kekurangannya dengan lebih banyak membaca.”

Ia diam sejenak, seolah mengingat

KENALAN, YUK!

perjalanannya sendiri. “Ironisnya, saya baru tahu soal penelitian ini *pas* umur 50. Agak telat, ya?” ujarnya sambil tersenyum getir. Pengetahuan itu kini menjadi pijakannya sebagai seorang ayah. “Sekarang, tugas saya adalah jadi ayah yang bikin anak-anak saya membaca, seolah-olah mereka sudah ‘memiliki’ 500 buku itu sejak lahir. Biar mereka bisa mulai dari *start* yang sama seperti anak-anak lain yang dapat warisan intelektual itu.”

Sulak menyebutnya sebagai “utang” yang harus dibayarnya. “Mereka ‘utang’ 500 buku dari ayahnya yang kayak gini. Nah, saya harus bantu mereka lunasi, dengan membiasakan mereka pada buku, pada cerita, pada dunia yang lebih luas daripada layar gawai.”

Salah satu cerpennya yang dinilai absurd, *Bagaimana Murjangkung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut*, bercerita tentang para pemabuk. “Kau bisa baca cerita itu dengan pikiran tenang. Kalau di rumah kebisingan, ya cari sudut yang nyaman. Masuk ke kamar kecil pura-pura buang air, yang penting dapat ketenangan untuk membaca,” katanya sambil tertawa. Cerita bisa menjadi ruang perlindungan, sebuah “kakus” yang tenang di tengah teror pesan grup *WhatsApp* yang angkanya sering bertambah setiap menit.

Di panggung internasional Frankfurt Book Fair 2015, ketika Indonesia menjadi tamu kehormatan dengan tema “*17.000 Islands of Imagination*”, kehadiran A.S. Laksana bukan sekadar peserta yang membacakan karyanya di antara deretan

acara yang padat. Ia muncul dengan suara kritis yang lantang; mempertanyakan kecenderungan panitia nasional yang dinilainya menyempitkan imajinasi Nusantara hanya menjadi monolog tentang tragedi 1965; serta mengarah sege-lintir nama sebagai ‘bintang utama’, alih-alih menampilkan kekayaan dan keragaman sastra Indonesia seutuhnya.

Dengan pena yang tajam, ia menulis esai-esai yang menelanjangi ambiguitas kriteria seleksi dan menyoal transparansi kepanitiaan. Sikap ini menunjukkan bahwa di balik kesempatan untuk berpameran di ajang bergengsi dunia, ia lebih memilih berdiri sebagai penjaga integritas dan perbincangan sastra yang jernih, bahkan ketika harus bersuara sendirian melawan arus.

Nama A.S. Laksana beberapa tahun juga masyhur di serangkaian acara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Ia merupakan juri sekaligus penjaga standar kualitas. Dalam Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Kritik Sastra 2017 yang ditan-datangani bersama Ari J. Adipurwawidjana dan Martin Suryajaya, suaranya terdengar lantang dan tanpa kompromi. Kriteria yang ditetapkan, yakni ketajaman menelaah, orisinalitas, argumentasi yang meyakinkan, keberanian menafsir, merupakan cerminan dari prinsipnya sendiri tentang menulis. Ketika dewan juri akhirnya menyatakan tidak ada pemenang

pertama karena naskah yang masuk “kurang memadai”, keputusan itu bukan sikap angkuh, melainkan sebuah pernyataan penting bahwa soal kritisisme sastra haruslah setajam dan seserius penciptaan karya itu sendiri. Di sini, Sulak berperan sebagai pahlawan bagi integritas sastra: seseorang yang lebih memilih menegakkan bendera kualitas tinggi daripada sekadar memberi piala.

Komitmen itu berlanjut hingga Sayembara Novel DKJ 2018. Bersama Nukila Amal dan Martin Suryajaya, ia kembali duduk sebagai juri yang harus menyaring 245 naskah dari seantero Nusantara. Laporan juri yang dihasilkan bukan sekadar pengumuman pemenang, melainkan sebuah potret sosiologis sastra Indonesia yang terperinci dan kadang getir, dari *fan-fiction* yang “kebule-bulean”, novel pop beraroma drama Korea, hingga “sikap anti kepengrajinan” yang meluas. Tetapi di antara semua kritik pedas itu, terselip sebuah optimisme. Dengan menetapkan “kecakapan berbahasa”, “kepengrajinan sastrawi”, “kebaruan”, dan “keselarasan bentuk-isinya” sebagai kriteria, Sulak dan rekan-rekannya sedang membangun sebuah kanon, sebuah arah. Mereka tidak hanya mencari pemenang; mereka sedang merancang masa depan novel Indonesia dengan menyediakan peta jalan yang jelas. Peran A.S. Laksana di DKJ, selayaknya seorang pahlawan budaya yang bekerja di belakang layar, membuka pintu, mengasah mata, dan dengan keras kepala menjaga agar obor sastra tidak redup oleh mediokritas.



Di dunia maya, semangat A.S. Laksana untuk membangun ruang literasi semakin hidup dan terstruktur. Di satu sisi, ia tetap aktif melontarkan gagasan dan cerita di *Facebook*, yang sering menjadi bahan obrolan seru di warung kopi, sementara di situs pribadinya, *aslaksana.com*, ia membuka kanal Surat, Obituari, dan Cerpen, sekaligus menjual *e-book* panduan *Cara Menulis Cerpen secara Cepat & Mudah*. Dari *e-book* inilah lahir “Rumah Cerita”, sebuah grup privat di *Facebook* yang ia bangun dengan filosofi menciptakan ruang bagi siapa saja untuk belajar menulis, membaca karya penulis besar, sekaligus saling memberi masukan yang tulus.

Setiap Jumat, dalam “Panggung Jumat”, para anggota dari berbagai latar dan

KENALAN, YUK!

geografi memamerkan cerpen mereka, belajar mengkritik dengan hati, dan percaya bahwa masukan yang baik tidak untuk menjatuhkan, tetapi “untuk membuat sesuatu yang sudah baik menjadi jauh lebih baik.”

A.S. Laksana. Saat mendaftar kelas *Storytelling: Seni Menceritakan Kisah Nyata* pada awal 2024, Ivan yang mengaku sulit menyisipkan emosi dalam tulisannya ditantang untuk menghidupkan cerita dengan perasaan. Bagi Ivan, kelas itu bukan



Sementara itu, ia bersama Agung Bawantara tetap setia merawat blog *ceritabagusuntukmu.blogspot.com* sebagai taman rekreasi literasi anak-anak, dengan *tagline*: “Ini bacaan bagus untukmu, Nak ... karena kau perlu mengenal bacaan-bacaan bagus sejak kecil.” Di setiap platform itu, Sulak bukan sekadar hadir, ia secara sengaja membangun rumah-rumah kreatif tempat kata-kata ditumbuhkan dengan saksama, dari anak-anak hingga para penulis pemula. Ada blog lain *aslaksana.wordpress.com* yang juga menghimpun tulisan Sulak, entah apakah ini yang terakhir ditemukan atau masih banyak lagi.

Seorang pencinta bahasa Indonesia yang getol berlatih menulis setiap hari, Ivan Lanin menuliskan pengalamannya di *medium.com* tentang hal mengikuti kelas

sekadar transfer teknik, melainkan bukti bahwa belajar menulis adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan kemauan untuk tetap menunggu kata-kata yang tepat, persis seperti yang ia jalani sebagai praktisi bahasa yang tak pernah berhenti berlatih bercerita.

Kini, Sulak melalui tangan dinginnya berhasil melahirkan banyak penulis-penulis muda berbakat. Selain Raditya Dika, juga ada Eko Triono: salah satu peserta terpilih Akademi Menulis Novel 2014 DKJ, yang dimentori langsung olehnya. “Di antara kesan yang masih saya ingat dari kelas menulis A.S. Laksana yakni teks memiliki daya hipnosis, bergantung pada cara kita memilih kata yang tepat,” ujar pria asal Cilacap yang berkat karier kepenulisannya ia per-

nah tinggal di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, Belanda, Xi'an, Tiongkok, dan lainnya.

Prinsip itu bukan sekadar teori, tetapi diuji langsung dengan metode yang menantang, merangkai kisah dari kata-kata acak. "Kemudian imajinasi mampu merangkai objek dan momen acak," lanjut Eko, "Bergantung pada latihan yang kita lakukan. A.S. Laksana menguji kami dengan memberi kata acak untuk kami ubah jadi kisah terhubung." Latihan disiplin itulah yang mengasah kepekaannya; mengajarnya bahwa dari keterbatasan justru lahir kreativitas yang paling otentik.

Dalam setiap baris yang ditulis para murid dan peserta diskusi A.S. Laksana, kita bisa merasakan sebuah narasi yang dirajut: bukan sesuatu dari gagasan besar yang mengawang, melainkan dari pilihan kata yang tepat, satu per satu, bagai mantra yang perlahan menyihir pembacanya. Dari sini kita paham, kehebatan murid bermuara dari sang guru. Secara diam-diam sesungguhnya ia adalah pahlawan kreatornya. ***



Atunk F. Karyadi

Ia lahir pada 19 Agustus. Menulis dua novel *Misteri Gadis Kaligrafi* (2012) dan *Ziarah* (2025). Sejak melanjutkan kuliah S2 Filologi, kecintaannya kepada Nusantara bertambah melalui manuskrip atau naskah kuno. Pada 2023, ia ditunjuk oleh Ditjen Kebudayaan Kemendikbud RI untuk melakukan riset jalur rempah di Qatar. Kini, ia masih menyukai membaca karya sastra, dan sesekali menulis karya sastra. Instagram @atunk_fkaryadi.

Dompot Ayah Sepatu Ibu: Bukan Sekadar Benda, Tapi Simbol Perjuangan

Mita Permatasari

Judul : *Dompot Ayah Sepatu Ibu*
Penulis : J.S. Khairen
Jenis Buku : Fiksi
Penerbit : Grasindo
Tahun Terbit: Cetakan ke-22, Desember
2024
Tebal : 216 halaman

Dompot Ayah Sepatu Ibu merupakan buku Mega *Best Seller* yang ditulis oleh J.S. Khairen, penulis muda asal Padang. Dari judul bukunya, kita bisa langsung menangkap bahwa topik yang diangkat bergenre keluarga. Namun, setelah membaca hingga akhir cerita, ternyata penulis juga mengangkat berbagai isu sosial, seperti kemiskinan struktural yang berdampak pada akses pendidikan, juga anak-anak yang terpaksa mencari nafkah sejak usia dini, guru dengan gaji kecil, kesenjangan sosial, dan daerah-daerah terpencil yang belum terpapar digitalisasi.

Novel ini memiliki dua tokoh utama yaitu Zenna dan Asrul. Dua anak manusia bernasib hampir sama. Mereka dilahirkan dari keluarga yang amat sederhana, jauh dari ibu kota. Bagi mereka berdua,

melanjutkan pendidikan adalah suatu hal yang mustahil.

Awal bab buku ini dibuka dengan kepergian Abak (Ayah) dari Zenna yang membuat dunia gadis itu seakan runtuh. Janji Abak untuk membelikan sepatu baru untuk Zenna belum juga ditepati, tapi takdir telah berkata lain. Tinggallah Zenna dengan ibu dan kesepuluh saudaranya.

Buku ini juga mengisahkan Asrul, yang tak bisa merasakan utuh kehadiran sosok ayah, karena sang ayah memiliki tiga istri yang secara otomatis menambah beban tanggung jawabnya. Namun, ayah Asrul sesekali masih memberi uang dari dompet lusuhnya.

Kesulitan demi kesulitan hidup mereka lalui, dari sinilah perjuangan Zenna dan Asrul dimulai, memaksa mereka untuk lebih bekerja keras, belajar dengan tekun, mengasah banyak kemampuan, bahkan mengorbankan waktu bermain untuk mencari uang. Mereka mungkin tidak punya banyak harta, tapi di hati mereka ada semangat yang menggelora, untuk mengangkat derajat keluarga. Me-

reka lelah menjadi orang miskin.

Salah satu senjata yang mereka gunakan adalah pendidikan. Keduanya berusaha agar tetap bisa sekolah tinggi, bagaimana pun caranya. Zenna memulai kuliahnya dengan sepatu baru yang ia pinang dari toko, sedangkan Asrul memilih membeli dompet karena selama ini uangnya hanya selalu diikat dengan karet. Di gedung kampus itulah mereka dipertemukan, dan berbagi kesedihan. Ketika lulus, Zenna menjadi guru. Asrul memilih menjadi wartawan.

Kisah ini berlanjut. Asrul dan Zenna menikah dan dianugerahi seorang anak. Namun, perekonomian mereka masih belum stabil. Kabar baik selalu bersisian dengan kabar buruk, ujian datang tak berkesudahan. Namun, Zenna dan Asrul tetap berjuang bersama-sama. Keduanya mempunyai keyakinan, semangat, dan ketulusan hati yang sama

persis, bahkan di saat sempit pun, mereka masih tetap memikirkan nasib orang lain.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mampu menyihir pembacanya hingga ikut merasakan kesedihan, kebahagiaan, dan semangat. Novel ini cocok dibaca oleh semua kalangan, mulai

dari remaja, mahasiswa, guru, dan orangtua. Buku ini memang tipis, tapi isinya sarat akan makna. Banyak pelajaran hidup di dalam novel ini yang berkali-kali membuat saya tercenung.

Secara keseluruhan, novel ini adalah kisah yang inspiratif tentang

perjalanan hidup, kerja keras, cinta, dan semangat pantang menyerah demi masa depan yang lebih baik, dengan latar belakang budaya Minang. Hal menarik yang juga saya soroti adalah desain sampulnya, ketika kita amati dengan



BACA BUKU INI

saksama, terdapat dua benda: dompet lelaki dan sepatu perempuan yang menggambarkan sosok ibu dan ayah.

Bulan November diperingati “Hari Ayah” dan “Hari Guru Nasional”, sedangkan Desember lekat dengan “Hari Ibu”. Novel ini bisa menjadi rekomendasi bacaan atau hadiah yang menarik untuk mengenang betapa orangtua dan guru merupakan sosok yang kerap kali menjadi pelecut semangat dalam dada karena pengorbanan mereka yang tak tanggung-tanggung untuk kesuksesan kita di masa depan.

Mita Permatasari adalah seorang pustakawan yang aktif berbagi ulasan buku di Instagram @mitapermataa_. Lulusan Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung ini sangat tertarik pada upaya pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan dan peningkatan literasi. Saat ini, ia berkarier di SMK Negeri 8 Bone, Sulawesi Selatan.



Mita Permatasari

Pahlawan Sederhana Penjaga Gerbang

Yunis Kartika

Pagi hari belum meninggi. Kabut tipis masih menempel pada daun-daun basah, sementara angin membawa aroma tanah yang baru saja dibasahi embun. Suara ayam dari rumah warga di belakang sekolah bersahut-sahutan, seperti menyapa mereka yang sudah lebih dahulu memulai hari.

Pak Yono sudah berada di area sekolah. Seragam satpam yang ia kenakan selalu rapi dengan topi biru yang sedikit miring karena kebiasaannya menyelak rambut. Di tangannya tergantung segumpal kunci besar. Kumpulan kunci yang pada jam-jam tertentu, menjadikannya seperti pengendali ritme sekolah.

Ia membuka gerbang depan. Suara rantai yang dilepas selalu terdengar seperti tanda dimulainya hari baru. Setelahnya, ia menyusuri lorong-lorong, memeriksa jendela kelas, memastikan tidak ada yang terbuka semalam. Sese kali ia berhenti sejenak, memandang lapangan yang masih kosong, atau meluruskan bangku yang terguling.

Tak semua sekolah memiliki satpam yang dekat dengan siswa. Namun, di sekolah ini, Pak Yono adalah sosok yang dipercayai anak-anak. Ia sering menggandeng tangan anak yang tersandung, menepi anak yang bermain terlalu dekat gerbang, atau sekadar menyapa,

"Pagi, Nak. Semangat, ya."

Setiap pagi, di pintu gerbang, tangannya terangkat menyambut. Ia melambai pada motor atau mobil yang menurunkan anak-anak.

"Hati-hati, ya, Pak, Bu. Nanti pulang jemput lagi," ujarnya ramah.

Orang tua siswa berasal dari latar belakang beragam. Ada yang tinggal di perumahan, ada yang di kampung padat penduduk, ada pula yang menumpang di kontrakan sederhana. Karena itu, jam pulang anak-anak tidak selalu seragam. Ada yang dijemput tepat waktu, ada yang menunggu lama, bahkan sampai suasana

BENGKEL LITERASI

sekolah mulai sepi.

Di pos satpam, ada bangku kecil dan kipas angin yang terus berputar pelan. Anak-anak sering duduk di sana, mendengarkan Pak Yono bercerita tentang masa kecilnya, tentang bagaimana ia dulu menunggu ayah pulang dari bengkel, atau cerita lucu tentang kucing yang sering menyelinap masuk ke sekolah. Jika mereka bosan, ia mengajak bermain tebak-tebakan, mengajari mewarnai gambar, atau sekadar berbincang mengenai pelajaran hari itu. Bagi murid-murid, Pak Yono bukan sekadar penjaga gerbang. Ia adalah sosok dewasa yang membuat mereka merasa diperhatikan.

Pekerjaan ini sering dianggap tidak penting dalam struktur sekolah yang lebih banyak menyoroti guru, kepala sekolah, atau staf administrasi. Padahal sesungguhnya, ia adalah roda kecil yang memastikan keseharian sekolah berjalan. Tanpa Pak Yono, gerbang mungkin menjadi tempat yang tidak aman. Siapa datang, siapa pulang, siapa yang perlu dibantu atau dijaga.

Setiap sekolah punya kisahnya sendiri; tentang guru yang menginspirasi, kepala sekolah yang bijaksana, atau murid berprestasi. Namun, di sela-sela cerita besar itu, ada kisah lain yang sering luput dilihat. Kisah mereka yang bekerja dalam senyap. Pak Yono adalah salah satunya. Ia melakukan kebaikan sederhana, kebaikan yang dianggap "biasa saja", tetapi justru karena kesederhanaannya itulah ia berarti.

Sebab pahlawan tidak selalu yang berdiri di depan kelas, bukan pula yang membuat kebijakan besar. Kadang, pahlawan adalah seseorang yang membuka gerbang setiap pagi dan memastikan setiap anak pulang dengan aman.

Begitulah kebaikan bekerja diam-diam, tanpa menunggu tepuk tangan, tetapi meninggalkan bekas yang lama tinggal di hati mereka yang merasakannya.

"Pahlawan adalah mereka yang membuat anak-anak pulang dengan senyum dan rasa aman tanpa perlu disebutkan namanya."

Setelah membaca tulisan di atas, kita jadi paham, ya, bahwa pekerjaan sebagai penjaga sekolah memiliki tanggung jawab yang besar meski nampak sederhana dan mudah. Nah, sambil menunggu jemputan pulang sekolah, Pak Yono mengajak kita bermain mengisi kata yang kosong pada kalimat-kalimat ini.

Isi kata yang hilang sesuai dengan cerita.	pasangkan dengan kata-kata di bawah ini.
1. Setiap hari Pak Yono selalu berjaga di penjagaan.	Jalan
2. Di tangannya tergantung segumpal ... besar yang membuka pintu kelas dan gerbang.	Pos
3. Di pos satpam, anak-anak sering duduk mendengarkan Pak Yono ... tentang masa kecilnya.	Terima kasih
4. Pak Yono kadang mengajak bermain tebak-tebakan atau ... gambar jika anak-anak bosan.	Bermain
5. Kebiasaan sederhana Pak Yono bekerja diam-diam, tanpa menunggu ... tangan.	Gerbang
6. Pak Yono sering mengajak anak-anak ... sambil menunggu jemputan.	Kunci
7. Tetaplah berbuat ... kepada siapa pun.	Baik
8. Jangan lupa ucapkan ... kepada Pak Yono.	Bercerita
9. Hati-hati di ..., sampai jumpa besok pagi.	Tepuk
10. Pahlawan tidak selalu yang berdiri di depan kelas, kadang pahlawan adalah seseorang yang membuka ... setiap pagi.	Mewarnai

Teman-Teman, masih ada yang belum dijemput, ya? Sambil menunggu, yuk, kita teruskan bermain bersama Pak Yono dan teman-teman lain. Ayo, kita mencari kata-kata yang tersembunyi di dalam kotak lalu kita lingkari.

G	E	R	B	A	N	G	S	I	S	W	A
K	U	N	C	I	R	L	O	R	O	N	G
A	P	A	G	I	K	A	B	U	T	P	L
B	S	A	T	P	A	M	E	C	U	R	U

U	U	K	U	C	I	N	G	L	A	A	A
T	S	E	K	O	L	A	H	G	N	N	J
L	S	L	J	A	M	P	U	L	A	N	G
A	R	A	A	M	R	S	O	P	K	A	S
N	Y	S	E	R	A	L	A	H	O	S	T
G	A	R	B	T	U	L	L	I	N	P	M
S	I	K	A	C	A	S	A	N	A	G	U
O	P	O	S	U	N	G	K	U	T	A	K

Kata-kata tersembunyi di dalam kotak:

**Satpam | Gerbang | Pagi | Kunci | Sekolah | Siswa | Kelas | Kabut | Lorong |
Kucing | Pos | Jam Pulang**



Wah, Teman-Teman hebat sekali dapat menyelesaikannya dengan cepat. Ayo, sekarang kita mewarnai gambar sosok Pak Yono di bawah ini.

BENGKEL LITERASI

Akhirnya, semuanya pulang, ya. Senangnya melihat semua anak sudah dijemput pulang. Jangan lupa ucapkan terima kasih kepada Pak Yono yang setia menunggu dan menemani kalian bermain. Tetaplah berbuat baik kepada siapa pun. Hati-hati di jalan, sampai jumpa besok pagi, Anak-Anak!

Kunci Jawaban 1 (catatan untuk layouter, kunci jawaban dibuat terbalik ya.)

1. pos
2. kunci
3. bercerita
4. mewarnai
5. tepuk
6. bermain
7. baik
8. terima kasih
9. jalan
10. gerbang

Yunis Kartika adalah pengajar lepas untuk anak-anak di berbagai daerah di pelosok Indonesia. Ia juga adalah seorang penulis, penikmat kopi, pecinta sekaligus pelaku seni, dan blogger yang merawat kata-kata melalui perjalanan. Ia menulis fiksi dan nonfiksi. Karya terbarunya, seri perjalanan *Sepatualang*, merekam jejak langkah dan refleksinya tentang ruang, waktu, dan manusia. Ia tercatat sebagai anggota Women Playwright International (WPI) dan Alumni Mastera Drama tahun 2005.



Yunis Kartika

Pemilihan Ketua OSIS

Lugiena De

Sebentar lagi, seluruh siswa SMP Negeri Tamansari akan mengadakan pemilihan ketua OSIS baru. Ada lima calon yang diajukan dari setiap kelas VIII, yaitu Rina, Tono, Budi, Maya, dan Siti. Rencananya pemilihan ketua OSIS tersebut akan diselenggarakan di aula sekolah.

Pada hari pemilihan, seluruh siswa tampak memadati ruangan aula. Mereka duduk berbaris menghadap ke arah panggung. Di atas panggung terdapat lima kursi yang sudah ditata berderet dan diberi nomor secara berurutan, yakni 1, 2, 3, 4, dan 5.



BENGKEL LITERASI

Pak Sudrajat, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, naik ke atas panggung. Setelah membuka acara, melalui pelantang suara, beliau memanggil kelima calon ketua OSIS. Seluruh siswa di bawah panggung langsung bersorak dan bertepuk tangan memberi semangat.

“Anak-anak, sebelum kita melakukan pemilihan, Bapak akan memberikan sebuah tes kecil sederhana untuk seluruh calon ketua OSIS,” ucapnya. “Seorang ketua OSIS tidak hanya harus memiliki jiwa kepemimpinan, tetapi juga harus mampu berpikir logis, cepat, dan tenang. Seperti yang kalian lihat, di atas panggung sudah ada lima kursi bernomor. Kursi itu nanti akan menjadi tempat duduk kalian. Namun, kalian tidak bisa mendudukinya secara sembarangan, karena nomor kursi setiap calon sudah ditentukan. Nah, sekarang tugas kalian adalah mencari nomor kursi yang akan kalian duduki sesuai dengan empat petunjuk berikut. Kalian boleh berdiskusi selama lima menit sebelum menentukan nomor kursi masing-masing.”

Pak Sudrajat kemudian menjelaskan keempat petunjuk tersebut.

1. Nomor kursi Rina lebih kecil satu angka dari nomor kursi Budi.
2. Nomor kursi Siti lebih besar tiga angka dari nomor kursi Rina.
3. Nomor kursi Tono lebih kecil satu angka dari nomor kursi Siti.
4. Rina dan Maya duduk di kursi paling ujung.

“Bagaimana, cukup jelas?” Pak Sudrajat bertanya kepada lima siswa calon ketua tersebut. “Jika sudah jelas, silakan tebak nomor kursi kalian. Awas, jangan sampai salah!”

Suasana pun mendadak hening. Para siswa yang menonton mulai ikut berbisik-bisik, mencoba memecahkan teka-teki. Sementara itu, di atas panggung kelima calon ketua OSIS juga tampak berdiskusi.

Lima menit telah berlalu. Pak Sudrajat memberi isyarat bahwa waktu untuk berdiskusi telah habis. Namun, kelima calon ketua OSIS tersebut masih belum menemukan jawabannya.

Menurutmu, bagaimana urutan duduk yang benar sesuai ketiga petunjuk tersebut? Siapa menduduki kursi nomor berapa?

Menentukan Urutan Kursi

Kalau kamu masih bingung, coba Simak penjelasan berikut:

1. **Nomor kursi Rina lebih kecil satu angka dari nomor kursi Budi.** Artinya, Rina akan duduk berdampingan dengan Budi, dengan urutan Rina terlebih dahulu, kemudian disusul oleh Budi, karena nomor kursi Rina lebih kecil satu angka.
2. **Nomor kursi Siti lebih besar tiga angka dari nomor kursi Rina.** Artinya,

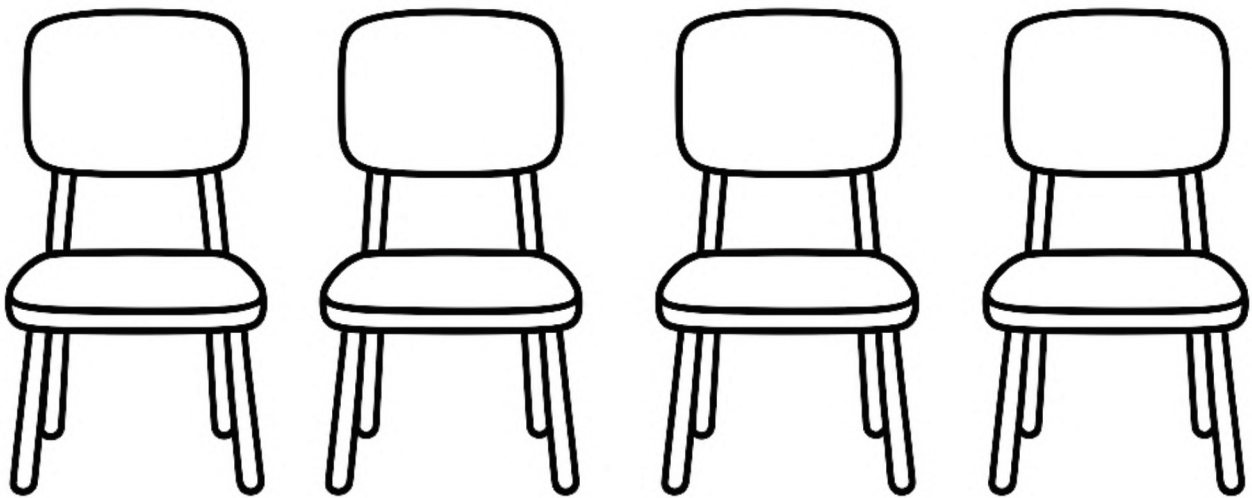
antara Rina dengan Siti terhalangi oleh dua kursi. Satu kursi adalah milik Budi. Satu kursi lagi belum diketahui milik siapa.

3. **Nomor kursi Tono lebih kecil satu angka dari nomor kursi Siti.** Ini artinya, Tono akan duduk di antara Budi dan Siti.

4. **Rina dan Maya duduk di kursi paling ujung.** Dengan petunjuk keempat ini, jelaslah bahwa Maya menduduki kursi nomor 5, sedangkan Rina menduduki kursi nomor 1. Adapun Budi, Tono, dan Siti, masing-masing akan menduduki kursi nomor 2, 3, dan 4. Jadi, urutan kursi yang benar adalah seperti berikut.

Gambar Kursi Pemimpin

Agar kamu bisa menjawabnya dengan tepat, gambarlah lima kursi di atas panggung sesuai urutan yang benar. Tuliskan nama calon di atas masing-masing kursi, lalu hias kursi favoritmu. Jangan lupa untuk mewarnai setiap kursinya dengan warna yang berbeda.



Teman-teman, dari cerita tadi kita belajar bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berbicara atau menulis, tetapi juga untuk berpikir secara logis, teratur, dan jelas.

Sekarang, mari kita bermain dengan sisi lain dari bahasa Indonesia. Bagian yang indah, lembut, dan penuh perasaan. Karena mencintai bahasa Indonesia berarti menggunakannya untuk bernalar dan juga merayakan keindahannya.

Ayo, kita lanjutkan dengan cerita berikut!

Melengkapi Larik Puisi

Arya berjalan pulang dengan wajah muram. Biasanya, ia suka berlari kecil menuju rumah. Namun, kali ini langkahnya agak berat. Kepalanya masih memikirkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang belum ia mengerti.

Sesampainya di rumah, Arya langsung membuka pintu tanpa mengucapkan salam. Ibunya yang sedang memasak di dapur mendengar suara langkah khaki Arya.

"Arya? Sudah pulang?" tanya Ibu.

Arya terkejut. "Oh, ... maaf, Bu. Arya lupa memberi salam."

Ibu tersenyum lembut. "Tidak apa-apa. Tapi kamu kenapa? Kok seperti sedih begitu."

Arya terdiam sebentar. "Anu Bu, Arya ada PR melengkapi puisi. Tapi Arya tidak bisa. Pak Guru bilang harus memakai rima. Arya tidak mengerti rima itu apa," jawabnya.

Ibu mengusap kepala Arya. "Sudah, kamu kerjakan nanti saja. Sekarang makan dulu."

Arya mengangguk.

Selesai makan, Arya menghampiri ibunya. "Bu, bantu Arya mengerjakan PR."

Arya lalu membuka buku. Ibunya duduk di samping Arya, ikut membaca buku.

"Coba Arya perhatikan. Yang dimaksud dengan rima dalam puisi adalah persamaan atau pengulangan bunyi kata, terutama pada bunyi vokal. Misalnya, kata *abadi* memiliki rima yang sama dengan kata *pagi*, *pertiwi*, *lelaki*, dan lain-lain. Kata *berat* memiliki rima yang sama dengan kata *syarat*, *penat*, *lezat*, dan lain-lain," ibunya menjelaskan.

"O, begitu, ya, Bu," Arya mengangguk-angguk.

"Ayo, sekarang kita coba lengkapi karangan puisinya. Kita mulai dari bait pertama. Coba Arya baca terlebih dahulu larik kesatu di bait tersebut," Ibu mengajak Arya.

"*Indonesiaku yang indah*," Arya membaca larik kesatu.

"Nah, bunyi rima apa yang terdapat di akhir larik?" Ibu bertanya.

"Ada bunyi rima 'ah', Bu," jawab Arya.

"Sekarang Arya cari di kolom pilihan kata, kata apa saja yang bunyi rimanya sama?"

"Ada kata *anugerah*, *cerah*, dan *sawah*."

"Nah, sekarang Arya lengkapi bait pertama dengan ketiga kata tersebut. Awas, jangan sampai tertukar."

Arya pun kemudian melengkapi bait pertama puisi dengan kata *anugerah*, *cerah*, dan *sawah*. Tidak lama kemudian selesai.

"Hore!" Arya bersorak kegirangan. "Ternyata Arya bisa juga ya, Bu."

“Iya. Coba sekarang Arya lanjutkan ke bait kedua dan ketiga,” ucap Ibu.

Teman-teman, ayo, kita bantu Arya melengkapi puisi. Ikuti seperti contoh pada bait pertama.

Puisi	Pilihan Kata
<p>Indonesiaku</p> <p>Indonesiaku yang indah Langitmu tampak <i>cerah</i> Tanahmu adalah <i>anugerah</i> Hutan, kebun, dan <i>sawah</i></p> <p>Hamparan laut terbentang Pepohonan hijau dan ... Darimu kudengar nyanyian ... Hatiku pun ikut ...</p> <p>Oh, Indonesiaku yang cantik dan asri Elok nian pemandangan ... Semoga alammu selalu ... Tetap abadi dan ...</p>	<p><i>anugerah</i>, berdendang, berseri, <i>cerah</i>, lestari, negeri, riang, rindang, <i>sawah</i></p>

Menyusun Potongan Puisi

Susunlah potongan-potongan larik berikut menjadi puisi yang padu. Perhatikan kesesuaian makna dan rima antar baris.

Alamku menari penuh warna
 ...
 Indonesiaku tercinta
 ...
 Ombak berirama menyapa
 ...
 Langit jingga menyala
 ...

BENGKEL LITERASI

Tuliskan urutan puisimu di sini.

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Setelah menyusun kalimat, bacalah puisimu keras-keras.

Cari Kata Indah

Carilah dan lingkari 10 kata puitis tersembunyi di dalam kotak huruf berikut. Gunakan pensil warna berbeda untuk tiap kata.



Setelah selesai, pilih satu kata dan buat kalimat pendek yang indah menggunakan kata tersebut.

Kolom menulis kalimat:

Wah, Teman-teman hebat sekali berhasil menyelesaikan semua permainan. Kamu pasti mahir menulis dan berbahasa Indonesia.

Lugiena De lahir di Bandung tahun 1983. Redaktur di *Cacandran.com*. Ia menulis dalam bahasa Sunda dan Indonesia dalam bentuk carpon, artikel, puisi, naskah drama, dan buku pelajaran. Ia mendapat tiga kali penghargaan LBSS pada tahun 2006, 2013, dan 2022.

Bukunya berupa kumpulan carpon berjudul *Jeruk* (2016). Sekarang ia mengajar Bahasa Sunda di SMPN Satu Atap Tamansari, Cibegul, Sumedang dan tinggal di Kecamatan Selaawi, Garut.



Lugiena De

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Senandung Tengah Malam

wahai angin malam yang sejuk
berhentilah mengisahkan masa lalu
aku ingin tidur sejenak di pangkuan savana

burung malam bersiul panjang
merayakan hatiku yang patah

habislah segala harapan, jadi abu
jadi potongan-potongan tak berarti

malam ini aku telah dikalahkan
oleh sebuah lamaran yang mesti
kau terima dengan enggan
beserta mantra penenang jiwa

dan aku
hanya bisa berbaring menikmati kepahitan

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Kabhanci Mtongano Alo

ngoi-ngoino mtonga alo madindi-dindi
onto isiem lailai hapia
inda'u gau'um aminoko nabhantara i hawino danangkuku

manu-manu pikawowo mtonga alo
ejeasoom kalalano sina'a u

hociim sambalie sina'a, pimbali ngawu
ciam namimbali papara'ea
rondo nake'e indau mtaloom
talo'u tolowea mcuka nitanempeem
no hende mai dhoa pikadindino hate

kama indau
tangganoom amindondole donga atumolo kapakino namisi

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Elang di Desa Rongi

belum jauh naiknya matahari
burung elang sudah berteriak ngilu
dan menari hingga seluruh desa

“mm siapa lagi yang akan ia ambil, siapa lagi yang akan ia bawa pergi”
“dua jiwa dalam sepuluh hari. belum cukupkah?”
 seorang nenek bergumam dari dalam rumah
 sambil melepas biji jagung”

di desa kami elang bukan sekadar burung yang terbang
sekali menari di langit maut tidak meleset
tak ada yang tahu dari mana ia datang
tak ada yang melihat ke mana ia pergi
dari langit atau ke hutan
jika berputar-putar musti ditarik aroma maut

awan hitam pelan-pelan menenun diri
menutupi pandangan kami terhadap langit biru
dan suara elang yang lengking menambah kelabu

matahari hampir tergelincir ke barat
dan angin timur membawa awan yang mengendap
namun tidak mampu membawa elang

matahari pun turun perlahan
bayangan senja bertengger di ujung atap
teriakan elang hilang sempurna
berganti tangis perempuan dari rumah paman Kumisi

dan
satu lagi orang meninggal di desa
besok atau pun lusa berapa?
tak ada yang tahu
burung elang juga tak ada yang tahu, dari mana datangnya

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Elang di Desa Rongi

ciapo nambilai hendeno holeo
mpeompeo tangke'e pi kei-keiim
pilinda lapu-lapue liwu

"mm he'enoorm uka namala. he'enoorm uka nahumangka'aso"
"rua miaam hake tam ompulu alo. ciapo nacumumpu lalo miu?
 kombiwi wa Ompu mina lalo ka'ana
 donga piwukai katela

i liwu mami mpeomeo suano wite manu-manu lumeo
pilinda aso i langi cia nabengkala mate
cia mai kumonie mpaea no mina
cia mai mita'e mpa'ea no pulai
i langi maka i ponue
bundoaso maim nipiwonono

anianini olu piwasa kuluno
palei mata mami tamita langi
keino uka mpeompeo handa nomngi'i

holeo marampiim nasindoli i bhara
ngoino cimburu hangka mai olu tumanda
hawite cia nakapoi nabhawa mpeompeo

holeo sampu pinini
hulunga ratoeem i hocuno hato
keino mpeokpeo ila mpu
posambe mai wakailalono mowine
mina i lalo ka'an La Kumisi

amiam uka mia mate i liwu
na bhita atawa na ipua popia
cia mai kumonie
mpeompeo uka cia mai kumonie, mpa'ea nomina

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Kayu Bakar Perempuan Rongi

perempuan Rongi yang tangguh
mencari kayu bakar di musim kemarau
didakinya bukit seberang yang jauh
dituruninya lembah yang dalam
sambil tersenyum ia pergi
sambil mengerang ia pulang

perempuan Rongi yang tangguh
memilih kayu bakar seperti memilih beras
mengambil yang bagus baranya dan tanggalkan yang banyak asap
lihatlah, kasian
tangannya dijalar urat-urat timbul, tebal juga telapak tangannya
mengayun parang menghantam kayu tiap hari

dari dalam hutan mereka jalan berbaris
kepala mereka tunduk menahan beban
keranjang di punggung, tali tersampir di ubun-ubun
setibanya di padang savana
 angin bukit La Mando membelai wajahnya
 penuh peluh, penuh lelah

betapa banyak kayu bakar di hutan
tapi yang berbara bagus tumbuh langka
betapa banyak perempuan di Buton
tapi yang kuat mencari kayu bakar ada di Rongi
dari musim kemarau hingga hujan datang

ooee kasian
lihatlah di sana
beban perempuan Rongi
keranjang besarnya diisi dengan padat penuh
patahkan tulang-tulang, putuskan urat-urat
demi apa pun
asal kolong rumahnya dipenuhi kayu bakar

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Sau Tampo Mowineno Rongi

mowineno Rongi mwa kapomhosa
 pihule sau wulano holeo
 pangarawisie i ambalino bungi la kambilai
 cingkuluwisie kabangka lakakondalo
 pimboi-mboi no hangka
 piintopu no mbule

mowineno Rongi mwa kapomhosa
 pileki sau i karumpu mbo no pileki beras
 ala wite la kamlela taue la kakohau
 ita'epo ka'asi
 limano ko ua-uaam, mkapa uka odnga palano
 pacuteano pade wasali sau sisi'alo

mina i karumpu pocucuni
 cungku pikahosa rongoano sau
 rato i danangkuku
 ngoino La Mando sapulei hulano
 mponoasoom hanci, mponoasoom kangule

tora'u uka sau i karumpu
 hawite ane umelano weano masagala
 tora'u uka mowine i Butu
 hawite mowinenoom Rongi la kahahosa
 pihule sau mina wulano cimburu ba rato kia

ooee ka'asi
 ka ita epo longe
 wowo'ono mowineno Rongi
 kombu kalolo pikokana usokino
 pasi-pasie buku, tompu-tompue ua
 hambara'asoom
 sumano waruawa mponoaso sau

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Anjing yang Menggonggong

sudah jauh malam anjing menggonggong
anak muda juga sahut-menyahut
entah siapa yang binatang
keduanya tak kenal maut.

tidak lagi takut sumpah adat
dianggapnya sekadar dongeng yang terbang
jika ditimpa kayu
jika ditindih batu
jika diseter buaya
jangan mengeluh jangan heran.

Ramadoni

Puisi Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Buton (Cia-Cia)

Au Mibhabhalolo

Molengoom alo au pi bhabhalolo
ana mohane uka po saambo-saambo
di'aim he'eno kadhadhi
sambalie cia namsasue mate

ciam namsasue kacucundano adati
angga'em lailai lumeo
ane nabuacie sau
ane nabhacurie loko
ane nahumelae bueya
kolie pe'enci kolie menteisie

Ramadoni berasal dari desa Rongi. Mulai mengenal puisi pada 2014 silam ketika masuk kuliah di prodi sastra Indonesia FIB, Universitas Halu Oleo. Selain menulis puisi, ia juga tergabung dalam komunitas Ganda Gong Theater yang dipimpin Al-Galih. Pada tahun 2023 puisinya mejadi juara tiga dalam lomba menulis puisi Festival Sastra Kota Lulo yang diselenggarakan oleh Pustaka Kabhanti. Alumni Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Puisi tahun 2025.



Ramadoni

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@gmail.com
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el (*e-mail*) memuat:
 - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el (*e-mail*))
 - Judul dan jenis karya
 - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan <https://bit.ly/templatkeasliankarya>)

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikuti dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME I NOVEMBER 2025

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur